

orang tua terutama bapaknya, rakyat menghormati dan berkolaborasi dengan pejabat pemerintah. Pejabat harus setia kepada atasannya. Pejabat menghormati nilai-nilai tradisi dan kehidupan komunal penting dipelihara.

Filsafat kehidupan sosial lain yang hidup jaman itu berasal dari Filsafat Dao/Tao yang menghargai kepasrahan hidup, hubungan pribadi dengan kehidupan alam, kesetaraan hak hidup semua makhluk yang bernyawa dan mencari keseimbangan hidup dengan energi kosmik. Ia juga menakutkan posisi individu lebih penting dari kelompok.

Sementara itu, filsuf sosial lainnya Xang Zhi mengajarkan asas legalitas. Hubungan masyarakat memerlukan aturan-aturan resmi yang tertulis dan terdokumentasi serta disepakati bersama, termasuk sanksi hukuman pelanggaran. Ketiga aliran filsafat sosial Buddha, Tao, Confusius hidup berdampingan toleransi. Pada Era Dinasti Tang/Dinasti Song abad 600 AD mengadopsi ajaran moral Confusius sehingga ajaran Confusius wajib dipelajari rakyat sipil. Asimilasi dan akulturasi nilai moral Confusius, nilai etika Tao, nilai etika legalisme, nilai moralitas Buddha berbau menghasilkan tampilan nilai moral baru yang dinamai Neo-konfusianisme. Di era Dinasti Han, Emperor Wudi, menjadikan Neo-konfusianisme sebagai ajaran moral negara. Neo-konfusianisme mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan baik (fitroh). Karena pendidikan yang salah, lingkungan tidak mendukung, maka manusia menjadi tidak baik. Untuk bisa menjadi pribadi yang terpuji, pemikir rasionalis Zhu Xi (960-1279 AD) di era Dinasti Song, mengajarkan untuk menjadi *gentleman*, seorang

lelaki harus tahu hakikat kebenaran dan mengerjakannya, harus belajar konsep kasih sayang dan konsep toleransi dalam kehidupan sosial. Untuk memiliki moral bijaksana banyak observasi dan refleksi diri, siap merasakan penderitaan, senang membaca buku. Konfusianisme baru dalam praktek ideologi sosialisme di China menekankan kepentingan bersama dan kesejahteraan masyarakat diatas kepentingan perseorangan. Ketaatan pegawai negeri dikondisikan untuk mendukung kinerja pemerintahan. Menjadi PNS yang cerdas harus lulus ujian moral dari nilai-nilai baru konfusianisme.

Revolusi Budaya ke Reformasi Ekonomi

Tahun 1958 Mao Ze Tsung telah menjauh dari pengaruh kepemimpinan komunis Rusia. Mao menggelar revolusi hijau untuk mobilisasi petani yang bekerja di sector pertanian agar swasembada pangan untuk kepentingan seluruh rakyat terpenuhi. Dalam memilih pegawai pemerintah, Mao berslogan lebih baik pilih "merah dari pada pilih ahli." Jelas, ideologi lebih utama dari keahlian. Padahal banyak proyek revolusi hijau pertanian perlu teknisi ahli pertanian. Manajemen pertanian massal yang dikelola petugas partai yang tidak kompeten bidang teknik bertani, berakibat sekitar 30 juta penduduk di pedesaan China kelaparan karena gagal panen, namun pemerintah menutupinya karena alasan cuaca buruk. Mao berkonflik dengan Pimpinan Partai Komunis lain yang memerintah. Tahun 1966 Mao menggelar Revolusi Budaya Proletariat. Mao dan kelompoknya mengajak pemuda dan mahasiswa memberontak kepada Pengurus Partai Komunis Pusat dan membentuk Tentara Merah Pengawal